

Selain efisiensi biaya, secara aspek teknis dan operasional sangat berperan penting dalam produksi film. Efisiensi teknis dapat dicapai dengan perancangan terstruktur seperti penjadwalan syuting berdasarkan lokasi dan teknis di lapangan agar tidak *overtime*. Menurut Umami dan Solehudin (2024), pentingnya menekankan negosiasi, pengarahan, dan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Menurut Arisanti dan Amelia (2023), strategi efisiensi dapat dilakukan dengan pemilihan pemeran, lokasi dan berkolaborasi dengan vendor peralatan.

Dalam produksi film hal yang paling terpenting adalah negosiasi, hal tersebut dilakukan agar dana yang dikeluarkan tidak terlalu banyak. Menurut Levinson (2017), konsep negosiasi merupakan langkah terakhir sebelum terjadinya kerjasama antara kedua belah pihak. Menurut Saroengallo (2011), produser memiliki wewenang untuk melakukan negosiasi secara langsung dengan penyedia barang dan jasa terkait kebutuhan produksi. Menurut Saroengallo (2011), produser harus mampu memiliki komunikasi yang baik, menghargai mitra dan menjaga hubungan baik, hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam memperoleh kesepakatan yang menguntungkan bagi produksi. Menurut Saroengallo (2011), proses produksi sangat bersifat dinamis yang mengharuskan adanya negosiasi ulang untuk memastikan produksi tetap berjalan dengan efisien tanpa mengorbankan kualitas dari film tersebut.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode penelitian skripsi ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menganalisis proses pembuatan film *Vespa Extreme* dengan pengelola anggaran biaya. Penulis melakukan dengan studi literatur dan mengimplementasikan ke dalam karya film *Vespa Extreme*.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

Bentuk karya yang akan dibuat oleh penulis merupakan bentuk film pendek fiksi yang berjudul *Vespa Extreme*. Film ini memiliki tema kebebasan dan *road movie*, dengan 3 remaja yang memilih hidupnya dengan Vespa Extreme, namun di tengah perjalanannya, mereka menghadapi masalah yang membuat Vespa Extreme mereka disita. Film ini bergenre drama-komedi yang berdurasi kurang lebih sekitar 15 menit. Film *Vespa Extreme* menargetkan usia 18+, kerana dalam film banyak menggunakan kata yang *explicit*.

Konsep bentuk yang digunakan dalam karya ini adalah film pendek *live action* dengan pendekatan realis yang ditambahkan dengan unsur nuansa drama-komedi. Visual yang dihadirkan menekankan estetika urban seperti jalanan kota, kamar karaoke dan penjaga toilet umum. Bentuk karya ini memiliki kedekatan dengan film *Quickie Express* (2007) dalam penggunaan humor satir-urban dan film *Punk In Love* (2009) dalam penggunaan dinamika karakter.

Penyajian karya dalam film ini menggunakan alur linear yang dimulai dengan perampasan vespa oleh polisi dan dilanjutkan dengan mencari uang dengan berbagai macam pekerjaan, hingga mencapai klimaks konflik internal antar aktor. Dalam film *Vespa Extreme*, narasi diperkuat dengan montage yang menampilkan dinamika kebersamaan yang dapat memberikan emosional bagi penonton. Film ini berupaya untuk menghadirkan refleksi kritis melalui drama dan komedi.

Penulis lebih mengarah dengan pengelolaan anggaran biaya produksi menjadi hal yang utama dalam mencapai proses kreatif. Penulis berfokus terhadap empat kategori diantaranya lokasi, konsumsi, aktor dan transportasi. Hal tersebut penulis lakukan, dikarenakan proses produksi pada film ini banyak menggunakan jalan raya serta memerlukan banyak kru dan aktor. Penulis melakukan negosiasi kepada *internal crew* terkait kebutuhan kreatif. Selain itu penulis juga melakukan negosiasi terkait dengan pemilik lokasi, properti dan aktor.

3.2.1 Konsep dasar karya

Penulis membuat film ini berdasarkan film *Quickie Express* (2007) dalam penggunaan humor satir dan film *Punk In Love* (2009) dalam penggunaan dinamika karakter. Untuk cerita kebiasaan anak Vespa Extreme berdasarkan video youtube yang berjudul Keliling Indonesia Naik Vespa (2025). Ketiga karya tersebut menjadi referensi dalam pembuatan karya film *Vespa Extreme*.

Dalam tahap eksperimen pada film pendek *Vespa Extreme*, penulis melakukan pengawalan dari sisi artistik agar tetap efisien dari sisi biaya namun tetap mengedepankan aspek realistik. Penulis juga berdiskusi dengan sutradara untuk menentukan lokasi syuting yang efisien. Penulis juga akan melakukan pengajuan proposal melalui email terhadap *cafe* yang berlokasi di Kota Tangerang untuk mendukung kegiatan produksi dari sisi konsumsi.

3.2.2 Pra produksi

Dalam pembuatan film pendek *Vespa Extreme* ini dicetuskan oleh Oskar Filipus sebagai sutradara pada film ini. Oskar berkaca terhadap kehidupan anggota TTS Production yang memiliki gaya hidup bebas seperti, selesai kuliah main dan mengerjakan tugas mepet *deadline*. siklus tersebut terus berlanjut sampai semester 5 berakhir.

Dari ide atau gagasan yang sudah ditemukan, film ini memiliki judul *Vespa Extreme*. Dengan script yang sudah ada, penulis melakukan *script analysis* untuk membuat *initial budget*. Setelah itu penulis berdiskusi dengan sutradara, *director of photography* dan *art director*, untuk membahas initial budget agar dapat membuat suatu film dengan biaya yang terbatas.

Produser bertanggung jawab mengatur proses observasi lapangan bersama tim, untuk memastikan bahwa detail dunia dalam film *Vespa Extreme* autentik dan relevan. Observasi dilakukan dengan cara mencari

lokasi syuting yang potensial serta sisi artistik yang relevan terhadap komunitas Vespa Extreme. Penulis bersama tim melakukan kunjungan ke *basecamp* Krosco Jakarta untuk melakukan observasi yang lebih mendalam terkait dunia Vespa Extreme. Observasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai riset kreatif, namun dapat menjadi acuan produser dalam menyusun anggaran biaya produksi.

3.2.2 Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai produser menjaga agar anggaran biaya yang sudah dirancang sebelumnya tidak mengalami pembengkakan. Penulis juga memastikan lokasi yang digunakan tidak ada kendala baik lokasi syuting ataupun *green area*. Penulis yang melaksanakan syuting di area perumahan bertanggung jawab untuk menjaga ketenangan dan kondusifitas lokasi syuting.

3.2.3 Pascaproduksi

Pada tahap pascaproduksi, penulis sebagai produser berperan untuk melakukan pengawasan terhadap penyuntingan gambar serta mengkoordinasi *sound design*, musik dan *sound mixing* agar mendukung suasana film. Penulis sebagai produser melakukan *quality control* terhadap hasil akhir dari film serta menyelesaikan administrasi dan dokumentasi produksi.



Gambar 3.3 *Workflow Diagram*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Research & Development	AGUSTUS			
	W1	W2	W3	W4
Pre-Production	SEPTEMBER			
	W1	W2	W3	W4
Pre-Production	OKTOBER			
	W1	W2	W3	W4
Production				
Post-Production	NOVEMBER			
	W1	W2	W3	W4
Final Delivery				

Tabel 3.3 *Schedule*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

